

Hukum Menunda Haji Karena Alasan Duniawi: Benarkah Bisa Diterima?

memenuhi syarat istitha'ah (kemampuan). Di tengah dinamika kehidupan modern, tak jarang sebagian umat Islam menunda ibadah haji dengan berbagai alasan duniawi, seperti mengejar karier, menunggu anak lulus sekolah, atau menanti usia pensiun. Namun, pertanyaannya, apakah alasan-alasan tersebut dapat dibenarkan dalam pandangan syariat? Artikel ini akan mengupas hukum menunda haji karena alasan duniawi secara komprehensif berdasarkan pandangan ulama dan prinsip-prinsip agama.

1. Kriteria Mampu Haji dalam Pandangan Syariat

Dalam Islam, kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang memenuhi syarat istitha'ah, atau kemampuan secara fisik, finansial, dan keamanan perjalanan. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 97: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." Ayat ini menjadi dasar utama bahwa ibadah haji diwajibkan hanya bagi yang mampu.

Kemampuan finansial yang dimaksud bukan hanya sekadar cukup untuk pergi haji, tetapi juga meninggalkan nafkah yang mencukupi bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, syarat kemampuan fisik merujuk pada kesehatan yang memungkinkan seseorang menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji tanpa membahayakan dirinya. Faktor keamanan perjalanan pun menjadi pertimbangan, terutama pada masa-masa tertentu di mana konflik atau wabah menjadi ancaman.

Namun, banyak orang yang sesungguhnya sudah memenuhi ketiga syarat tersebut tetapi tetap memilih menunda haji. Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman terhadap konsep istitha'ah dan sikap terhadap urgensi ibadah haji. Padahal, jika seseorang telah memenuhi syarat, maka ia tidak diperbolehkan menunda pelaksanaan haji tanpa uzur syar'i.

Dengan demikian, memahami kriteria istitha'ah secara menyeluruh menjadi penting agar tidak terjebak dalam menunda-nunda ibadah yang seharusnya sudah menjadi kewajiban pribadi seorang Muslim.

2. Dalih Duniawi yang Sering Dijadikan Alasan

Di era modern, dalih duniawi menjadi alasan yang paling sering digunakan untuk menunda haji. Beberapa alasan yang umum terdengar adalah ingin fokus pada pekerjaan, menabung lebih banyak, atau menunggu anak-anak dewasa agar tidak ada beban pikiran selama berhaji. Alasan-alasan tersebut sekilas tampak logis, tetapi perlu ditinjau dari sudut pandang agama.

Menunda haji demi promosi jabatan, menanti proyek selesai, atau mengumpulkan modal usaha sejatinya menunjukkan bahwa seseorang masih menempatkan urusan dunia di atas panggilan Allah. Padahal, tidak ada jaminan bahwa usia dan rezeki akan bertambah di masa depan. Kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan kewajiban kepada Allah bersifat mutlak dan mendesak ketika syaratnya telah terpenuhi. Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* menegaskan bahwa ketika seseorang telah mampu berhaji, maka wajib baginya segera melaksanakannya. Menunda tanpa alasan syar'i dianggap berdosa. Artinya, alasan-alasan duniawi yang tidak mendesak dan masih bisa diatur tidak termasuk dalam kategori uzur yang membolehkan penundaan haji. Fenomena ini juga menunjukkan lemahnya kesadaran spiritual dan dominannya orientasi duniawi dalam prioritas hidup sebagian umat. Maka penting untuk kembali menata niat dan menyadari bahwa panggilan haji adalah kehormatan dan kepercayaan dari Allah yang tidak selalu datang dua kali.

3. Bahaya Menunda Padahal Sudah Siap

Menunda haji padahal sudah mampu dapat membawa dampak yang merugikan baik dari segi spiritual maupun hukum agama. Secara spiritual, penundaan ini merupakan bentuk kelalaian terhadap perintah Allah. Seseorang bisa jadi tidak mendapat kesempatan yang sama di masa depan karena sakit, wafat, atau perubahan kondisi keuangan.

Dalam aspek hukum Islam, para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban haji: apakah segera (*fauran*) atau bisa ditunda (*tarki*). Namun, pendapat mayoritas ulama—termasuk Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad—menyatakan bahwa wajib hukumnya untuk segera melaksanakan haji jika sudah memenuhi syarat. Menunda tanpa uzur syar'i termasuk tindakan yang dicela dan berpotensi berdosa. Risiko lainnya adalah kehilangan kesempatan untuk memperoleh pahala besar yang hanya bisa diraih di musim haji. Haji yang mabrur tidak ada balasan selain surga. Maka menundanya dengan alasan yang lemah sama saja dengan menyia-nyiakan peluang meraih ridha Allah dan jaminan kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk segera merespons seruan Allah ketika telah mampu. Jangan biarkan kelalaian hari ini menjadi penyesalan di kemudian hari, apalagi ketika kesempatan itu telah berlalu tanpa bisa diulang.

4. Pandangan Ulama Terhadap Alasan Ekonomi & Bisnis

Para ulama sepakat bahwa urusan duniawi seperti bisnis atau pekerjaan tidak dapat dijadikan alasan yang sah untuk menunda ibadah haji. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa salah satu bentuk penundaan yang tercela adalah ketika seseorang sudah memiliki dana yang cukup, tetapi lebih memilih menggunakannya untuk memperbesar aset duniawinya.

Jika seseorang lebih memilih investasi usaha atau memperluas properti dengan alasan "belum waktunya haji", maka ia telah menyimpang dari makna *istitha'ah*. Ulama juga memperingatkan bahwa keberkahan usaha justru bisa diperoleh dengan

melaksanakan ibadah tepat waktu, termasuk haji. Banyak kisah pengusaha yang usahanya justru meningkat pesat setelah mereka menunaikan haji.

Selain itu, sebagian ulama kontemporer menyarankan agar umat Islam tidak terlalu lama mempertimbangkan urusan finansial yang tidak esensial. Jika tabungan sudah mencukupi untuk daftar haji atau umrah, maka sebaiknya segera mendaftar. Terlalu banyak menimbang justru akan membuka pintu was-was dan menunda keberangkatan secara tidak perlu.

Kesimpulannya, dunia usaha seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menunaikan haji, melainkan menjadi ladang persiapan spiritual agar seseorang lebih mudah memenuhi panggilan Allah dengan hati lapang dan niat tulus.

5. Prioritas Ibadah vs. Urusan Dunia

Dalam Islam, skala prioritas atau fiqh al-awlawiyyat adalah hal penting. Ibadah kepada Allah menempati posisi tertinggi dalam skala prioritas hidup seorang Muslim. Jika seseorang lebih mengutamakan pencapaian duniawi dibanding perintah Allah yang wajib, maka ia telah tergelincir dari prinsip dasar dalam beragama.

Urusan dunia, seperti pekerjaan, pendidikan anak, dan karier, bisa terus berjalan tanpa harus mengorbankan kewajiban ibadah. Justru dengan menunaikan ibadah seperti haji, Allah menjanjikan keberkahan dalam waktu dan rezeki. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 197, Allah menyebutkan bahwa haji membawa ketakwaan, dan ketakwaan adalah kunci kelapangan rezeki.

Rasulullah ﷺ juga menegaskan pentingnya memprioritaskan ibadah ketika kesempatan datang. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda, “Segeralah kalian berhaji, karena tidak seorang pun tahu apa yang akan menghalanginya nanti.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Hadits ini menekankan pentingnya mendahulukan ibadah haji daripada menunda dengan harapan duniawi yang belum pasti.

Maka setiap Muslim perlu melakukan introspeksi: apakah urusan dunia selama ini telah menempati ruang utama dalam hatinya, sehingga menunda ibadah yang agung? Jika iya, inilah saatnya menata ulang prioritas agar hidup lebih selaras dengan nilai-nilai Islam.

6. Ajakan untuk Segera Menunaikan Haji

Melihat semua pembahasan di atas, sangat jelas bahwa menunda haji karena alasan duniawi yang tidak mendesak bukanlah pilihan yang benar menurut syariat. Justru, jika telah diberi kemampuan oleh Allah—baik finansial, fisik, maupun keamanan—maka itu adalah pertanda bahwa Allah memanggil kita untuk menjadi tamu-Nya.

Menunda haji berarti menunda keberkahan, pengampunan dosa, dan peluang meraih surga. Jangan sampai kita menunggu “waktu yang tepat” yang belum tentu akan datang. Ingatlah bahwa panggilan haji adalah nikmat yang bisa kapan saja ditarik kembali oleh Allah jika tidak disambut dengan kesungguhan.

Mari kita jadikan haji sebagai prioritas utama dalam hidup ketika sudah mampu. Sebab, tidak semua orang yang ingin berangkat haji akan mendapatkan kesempatan.

Banyak yang memiliki niat kuat namun belum mendapat kemudahan, sementara yang sudah mampu justru menunda-nunda.

Ajak diri sendiri dan orang-orang terdekat untuk tidak menunda-nunda lagi. Persiapkan dari sekarang, luruskan niat, dan yakinlah bahwa menunaikan haji bukan hanya sekadar ritual ibadah, tapi juga perjalanan spiritual yang akan mengubah hidup selamanya.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and gold Kaaba on the right side. On the left, there is a logo for 'Umrah BERSAMAMU' with a stylized Kaaba icon. Below the logo is a red and orange button that says 'Subscribe & Comment'. To the right of the logo, the text reads: 'YouTube Umrah BersamaMu Official Youtube Video Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu www.umrahbersamamu.com'.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!